



## Analisis Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di SDN 7 Sambik Bangkol

Sariatun, Fitriani Rahayu, Rauhun Jannah

PGSD, STKIP Hamzar

---

### Abstrak

Received: 02 Januari 2026

Revised: 16 Januari 2026

Accepted: 28 Januari 2026

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SDN 7 Sambik Bangkol. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025 di SDN 7 Sambik Bangkol. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sementara validitas data diuji melalui teknik triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SDN 7 Sambik Bangkol dilakukan melalui berbagai pendekatan untuk memahami proses implementasinya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Sekolah Dasar

(\* ) Corresponding Author: [atunsari181@gmail.com](mailto:atunsari181@gmail.com), [fi3ani.rhy@gmail.com](mailto:fi3ani.rhy@gmail.com), [rauhunj20@gmail.com](mailto:rauhunj20@gmail.com)

**How to Cite:** Sariatun, S., Rahayu, F., & Jannah, R. (2026). Analisis Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di SDN 7 Sambik Bangkol. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(2.A), 257-266. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13736>.

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan ialah perjalanan panjang yang berlangsung sejak lahir hingga usia lanjut. Proses pembelajaran dapat terjadi di berbagai lingkungan, semisal rumah dengan bimbingan orang tua, di sekolah bersama guru, maupun di lingkungan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Menurut UU No 20 tahun 2003, sistem pendidikan formal di Indonesia dirancang dengan terstruktur juga sistematis supaya peserta didik bisa berkembang secara optimal, baik secara intelektual maupun karakter. Pembelajaran pada dasarnya ialah suatu proses yang melibatkan interaksi dinamis antara pendidik dengan siswa dengan tujuan utama guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

Pada konteks ini, pendidik tak sekadar berperan sebagai fasilitator, namun juga sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa terkait memahami juga menguasai materi pembelajaran. Sementara itu, siswa diharapkan berpartisipasi secara aktif di setiap tahap pembelajaran, sehingga mereka bisa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah serta berpikir kritis. Agar tujuan pendidikan bisa terlaksana dengan efektif, kegiatan pembelajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan metode serta strategi yang selaras dengan karakteristik serta

kebutuhan siswa. Pendekatan yang digunakan bisa beragam, mulai dari diskusi kelompok, pembelajaran proyek, hingga penggunaan teknologi sebagai media interaktif. Oleh sebab itu, pembelajaran tak sekadar terfokus kepada transfer ilmu, namun juga kepada pengembangan kompetensi, sikap, serta keterampilan yang relevan dengan kehidupan serta perkembangan zaman.

Sementara itu, diferensiasi berasal daripada istilah “diferensiasi” yang dalam KBBI diartikan perbedaan. Dalam konteks pembelajaran, diferensiasi mencerminkan keberagaman, variasi, dan ketidaksamaan. Konsep ini menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan peserta didik supaya bisa berkembang selaras dengan kompetensi masing-masing. Ini sejalan dengan pandangan K. H. Dewantara, yang menegaskan bahwa guru mesti bisa mengarahkan juga membimbing peserta didik berdasarkan kodrat mereka. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami cara terbaik dalam mendukung perkembangan peserta didik selaras dengan kemampuan juga kebutuhan mereka.

Sebagai suatu strategi dalam proses pembelajaran, pendekatan berdiferensiasi memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran selaras dengan klasifikasi setiap siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa memperoleh materi pembelajaran yang diselaraskan dengan kemampuan, level, minat, serta kebutuhan individual mereka. Dengan penerapan strategi ini, diharapkan hambatan belajar yang dapat menimbulkan perasaan frustrasi pada siswa dapat diminimalkan. Selain itu, diferensiasi dalam pembelajaran juga berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas proses belajar-mengajar, sehingga siswa berpeluang besar guna meraih keberhasilan akademik dengan optimal (Zuhro et al., 2023:4937-4945).

Kurikulum Merdeka merupakan suatu desain pendidikan yang dirancang untuk mengimplementasikan paradigma baru dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menitikberatkan pada pemahaman yang mendalam terhadap materi inti sekaligus memberi ruang bagi siswa agar meningkatkan potensi mereka dengan optimal. Melalui pendekatan yang lebih fleksibel, siswa diberikan kebebasan dalam mengeksplorasi bakat juga minat mereka dalam suasana belajar yang lebih kondusif, sehingga mereka dapat mengasah kreativitas serta mengekspresikan ide-ide inovatif secara lebih leluasa. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka memfokuskan kepada krusialnya peningkatan kemampuan kreatif, bernalar kritis, serta progresif sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Sehingga, kurikulum ini tak sekadar berorientasi kepada penguasaan materi akademik, namun juga menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan secara reflektif dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan mandiri serta menemukan metode belajar yang sesuai dengan karakter serta kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 25 Februari 2025 yang dilakukan oleh penulis di SDN 7 Sambik Bangkol, sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya. Seluruh guru di sekolah ini telah mengadopsi pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian dari pendekatan kurikulum yang digunakan. Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Guru perlu memiliki persiapan yang matang, pemahaman yang mendalam, keterampilan yang memadai, serta dukungan dari pihak sekolah dan fasilitas yang cukup untuk menunjang

pembelajaran berdiferensiasi. Guru SDN 7 Sambik Bangkol yang menyebutkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi banyak kendala. Salah satu kendalanya adalah kesiapan siswa yang memiliki minat dan kemampuan yang beragam, kemampuan membaca siswa beragam, asisemen awal yang dilakukan oleh guru.

Alasan memilih judul "Analisis Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SDN 7 Sambik Bangkol" didasarkan pada pentingnya pemahaman dan penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada murid, di mana pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu kunci utama dalam mencapai tujuan tersebut. Untuk mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi, kerja sama dari berbagai pihak sangat diperlukan. Baik dari lingkungan internal sekolah, maupun dukungan dari luar yang mendukung keberhasilan. Dengan sinergi yang baik dan harmonis, setiap elemen berperan dalam menciptakan pendidikan inklusif. Kolaborasi yang kuat akan mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan lebih optimal, perlu dilakukan kajian mendalam. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, penulis berminat meneliti penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 7 Sambik Bangkol, termasuk berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Oleh sebab itu, studi ini akan disusun dalam bentuk tesis dengan tajuk "Analisis Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Pendekatan ini memandang realitas sebagai sesuatu yang kompleks dan tidak sepenuhnya dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian dilakukan dalam kondisi alami tanpa intervensi, dengan peneliti sebagai instrumen utama melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan makna fenomena yang diteliti. Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (hlm. 461–464).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama yaitu observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2017:145). Dalam penelitian ini digunakan observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk memahami dinamika implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di SDN 7 Sambik Bangkol. Wawancara adalah proses interaksi untuk bertukar informasi melalui komunikasi verbal (Sugiyono, 2014:194). Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data dengan daftar pertanyaan sistematis yang diajukan kepada kepala sekolah dan guru kelas untuk memperoleh data mendalam dan valid (Sugiyono, 2017:231, 233). Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui penelaahan dokumen seperti kurikulum, kebijakan sekolah, laporan akademik, catatan guru, serta dokumentasi visual dan hasil wawancara (Arikunto, 2010:198).

Teknik ini digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016:243), yang meliputi empat tahapan utama yaitu pengumpulan data, data dikumpulkan dari berbagai sumber, diseleksi berdasarkan relevansi, dan data yang tidak sesuai disisihkan agar analisis lebih fokus. Kondensasi data proses penyederhanaan, pemilihan, dan peringkasan data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen untuk mempermudah pemahaman dan analisis. Penyajian data (data display) data yang sudah dirangkum disusun dalam bentuk terstruktur seperti uraian naratif, bagan, atau tampilan visual agar pola dapat diidentifikasi dan keputusan dapat diambil. Penarikan kesimpulan (conclusion drawing) menarik kesimpulan dengan menggali makna, menemukan hubungan antar data, serta mengembangkan teori atau hipotesis baru yang relevan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu metode untuk menguji validitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode (Lexy Moleong, 2014:330). Triangulasi sumber teknik ini dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, misalnya pernyataan kepala sekolah dan guru. Data dianggap valid jika informasi dari sumber berbeda menunjukkan konsistensi. Jika terdapat perbedaan, dilakukan kondensasi dan analisis lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman mendalam (Sugiyono, 2016:243). Triangulasi metode/teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) pada objek atau subjek yang sama. Data yang konsisten dari berbagai metode digunakan dalam temuan penelitian, sedangkan data yang berbeda disederhanakan melalui kondensasi sebelum dianalisis secara mendalam (Lexy Moleong, 2014:330).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Yang Dilakukan Oleh Guru di SDN 7 Sambik Bangkol**

Penelitian di SDN 7 Sambik Bangkol menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka melalui perencanaan dan pelaksanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Perencanaan dilakukan dengan mengenali karakteristik siswa melalui asesmen sederhana, lalu merancang kegiatan belajar yang bervariasi agar semua siswa terlayani. Kepala sekolah menegaskan dukungan sekolah dengan pembinaan dan pelatihan bagi guru. Pelaksanaan dilakukan dengan memberikan metode dan tugas berbeda sesuai gaya belajar siswa, misalnya melalui diskusi, gambar, atau kerja kelompok. Hal ini membuat siswa lebih termotivasi dan merasa pembelajaran tidak membosankan. Observasi peneliti menguatkan bahwa guru benar-benar menyesuaikan strategi belajar dengan perbedaan individu siswa. Penilaian pembelajaran di SDN 7 Sambik Bangkol, penilaian pembelajaran dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi melalui berbagai metode seperti ulangan harian, tugas individu, dan tanya jawab. Kepala sekolah menekankan bahwa penilaian tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar, sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Guru menggunakan hasil penilaian untuk menyesuaikan metode mengajar agar sesuai dengan kebutuhan

siswa. (Observasi menunjukkan hal ini dilaksanakan di kelas). Evaluasi pembelajaran, evaluasi dilakukan secara menyeluruh setiap minggu melalui pengamatan langsung, peninjauan dokumen, dan keterlibatan siswa dalam refleksi pembelajaran. Tujuannya adalah menilai efektivitas strategi pembelajaran dan memberikan ruang bagi keberagaman siswa. Guru memanfaatkan hasil evaluasi untuk mengidentifikasi kendala, memantau perkembangan siswa, dan memperbaiki proses pembelajaran. Siswa juga terlibat melalui diskusi tentang materi yang sudah dipahami dan yang belum dimengerti.

Perencanaan pembelajaran adalah proses sistematis yang disusun oleh pendidik untuk mengatur kegiatan belajar secara terarah, efisien, dan sesuai dengan tujuan kurikulum. Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan mencakup Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Profil Pelajar Pancasila, asesmen, dan langkah-langkah pembelajaran yang dituangkan dalam modul ajar. Komponen utama modul ajar meliputi identitas, kompetensi awal, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, langkah kegiatan pembelajaran, asesmen, strategi pengayaan dan remedial, serta lampiran pendukung. Perencanaan bersifat jangka pendek dan berfungsi untuk mengantisipasi pelaksanaan kegiatan yang seimbang antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Rusman, 2024:15).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi konkret dari perencanaan yang telah dibuat. Guru berperan aktif dalam mengelola interaksi pembelajaran melalui berbagai metode seperti penyampaian materi, diskusi, dan praktik agar tujuan tercapai secara efektif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Hamzah B. Uno, 2011:132). Dalam konteks kebijakan, pelaksanaan adalah tahap paling menentukan karena kebijakan diuji dalam bentuk program nyata (Subarsono, 2011:90). Penilaian adalah proses pengumpulan informasi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian dilakukan melalui berbagai teknik, seperti tes, observasi, dan penugasan. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar, sesuai prinsip pembelajaran yang berpihak pada murid. Penilaian berfungsi sebagai dasar pemberian umpan balik dan perbaikan pembelajaran (Kemendikbud, 2022:22).

Evaluasi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan menilai sejauh mana pencapaian sesuai dengan tujuan. Evaluasi mencakup proses dan hasil untuk memberikan umpan balik. Menurut Boulmetis & Dutwin (2020), evaluasi terdiri dari: Evaluasi Formatif: dilakukan selama proses untuk perbaikan pelaksanaan. Evaluasi Sumatif: dilakukan di akhir untuk menilai efektivitas keseluruhan (hlm.78).

## **2. Kendala Yang Dialami Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN 7 Sambik Bangkol**

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SDN 7 Sambik Bangkol menghadapi berbagai tantangan. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogis, kreativitas, dan fleksibilitas untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa yang beragam. Perbedaan karakteristik peserta didik menuntut perencanaan yang adaptif dan responsif. Kendala utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu, sumber

daya, materi ajar, dan kondisi ruang kelas, serta kurangnya pelatihan yang merata. Pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi juga masih belum maksimal, sehingga pelaksanaan sering belum optimal. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan manajerial yang baik dan strategi instruksional yang tepat agar pembelajaran tetap inklusif dan efektif. Hasil observasi mendukung bahwa keterbatasan sumber daya merupakan hambatan nyata dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dukungan dari berbagai pihak dinilai penting untuk mengatasi hambatan ini agar implementasi Kurikulum Merdeka berjalan sesuai tujuan.

Hasil wawancara, observasi, dan kajian pustaka menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi menghadapi beberapa kendala utama, yaitu:

a. Kendala Kompetensi Guru

Guru belum mendapatkan pelatihan tentang pembelajaran berdiferensiasi, guru mengalami kesulitan mengelola kelas ketika pembelajaran dilakukan dengan pendekatan kelompok atau tugas berbeda. Hal ini membuat suasana kelas tidak kondusif. Guru SD sering mengalami keterbatasan dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dan cara menerapkannya, terutama dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar anak yang masih berkembang (Santrock, 2018: 85). Selain itu, keterampilan manajemen kelas yang dibutuhkan untuk mengelola berbagai kelompok belajar secara simultan sering menjadi hambatan (Tomlinson, 2014: 45).

b. Kendala Waktu dan Beban Kerja

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan tingginya beban kerja menjadi kendala utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru kesulitan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa karena padatnya jadwal mengajar dan tuntutan administratif. Kondisi ini menghambat pelaksanaan asesmen diagnostik dan strategi diferensiasi secara optimal. Guru SD menghadapi beban kerja yang tinggi dengan berbagai mata pelajaran yang harus diajarkan. Keterbatasan waktu untuk mempersiapkan bahan ajar yang beragam serta evaluasi pembelajaran berdiferensiasi menjadi kendala utama (Kemendikbud, 2022: 35).

c. Kendala Sarana dan Prasarana

Temuan di lapangan mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana turut menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Fasilitas penunjang seperti media pembelajaran, perangkat teknologi, serta ruang kelas yang memadai belum sepenuhnya tersedia. Hal ini membatasi guru dalam mengembangkan variasi metode dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Ketersediaan media pembelajaran dan bahan ajar yang variatif untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi di SD sering kali terbatas (Arends, 2015: 130). Fasilitas yang tidak memadai membatasi kreativitas guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang berbeda untuk setiap kelompok siswa.

d. Kendala Karakteristik Siswa SD

Hasil observasi menunjukkan bahwa karakteristik siswa SD yang sangat beragam, baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar, menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu,

tingkat kemandirian dan konsentrasi siswa yang masih rendah menyulitkan guru dalam mengelola kelas serta menyesuaikan materi dan metode pembelajaran secara efektif. Siswa SD memiliki perkembangan kognitif dan sosial-emosional yang sangat bervariasi sehingga guru harus menyesuaikan metode pembelajaran secara fleksibel (Santrock, 2018: 112). Perbedaan ini memerlukan perhatian ekstra dan kreativitas guru dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi.

e. Kendala Dukungan Lingkungan

Dukungan dari lingkungan, baik dari orang tua masih tergolong minim dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap konsep pembelajaran ini menyebabkan partisipasi mereka dalam mendampingi anak belajar di rumah belum optimal. Selain itu, lingkungan sekitar sekolah belum sepenuhnya kondusif untuk menunjang proses belajar yang bervariasi dan berpusat pada kebutuhan siswa. Dukungan dari orang tua dan pihak sekolah sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, di banyak SD, partisipasi orang tua masih kurang dan pelatihan guru terkait pembelajaran berdiferensiasi juga minim (Kemendikbud, 2022: 40).

### **3. Upaya Guru Mengatasi Kendala Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN 7 Sambik Bangkol**

Mengatasi kendala dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya guru untuk menghadapi tantangan saat menerapkan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan siswa, sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Upaya ini dilakukan agar proses pembelajaran tetap efektif, inklusif, dan bermakna. Hasil Wawancara: Kepala Sekolah (Bapak Jamuhur, S.Pd., SD, 5 Mei 2025). Guru perlu meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan workshop. Refleksi setelah pembelajaran penting dilakukan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dalam mengajar. Kombinasi pelatihan dan refleksi mendukung peningkatan profesionalisme guru. Guru Kelas III (Ibu Sri Wahyuni, S.Pd., 6 Mei 2025), Guru harus fokus pada penataan kebutuhan belajar siswa, merancang pembelajaran yang fleksibel, melakukan evaluasi menyeluruh, memanfaatkan sumber daya online, dan bertukar pikiran dengan rekan sejawat. Hasil Observasi: Guru berusaha mengatasi kendala dengan strategi seperti pelatihan, refleksi, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi antar guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas SDN 7 Sambik Bangkol pada tanggal 6 Mei 2025 tentang cara mengatasi kendala dalam mengimplentasikan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu fokus pada pemetaan kebutuhan belajar siswa, desain pembelajaran yang fleksibel, dan evaluasi yang menyeluruh serta memanfaatkan sumber daya online yang ada atau bisa juga dengan bertukaran pikiran dengan teman sejawat. Mengatasi kendala dalam pembelajaran berdiferensiasi Pahami siswa lakukan tes awal untuk tahu kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Buat rencana fleksibel siapkan tugas dan aktivitas berbeda sesuai kebutuhan siswa. Gunakan teknologi manfaatkan media digital untuk variasi materi dan cara belajar. Kelola kelas dengan baik atur kelompok belajar dan aktivitas agar tetap tertib. Kerja sama dengan guru lain bertukar ide dan bahan ajar dengan rekan sejawat. Ikut pelatihan tingkatkan kemampuan lewat pelatihan atau komunitas guru. berikan umpan balik sampaikan hasil belajar siswa secara jelas dan

membangun. Bangun hubungan baik, kenali siswa secara pribadi agar mereka lebih semangat belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses, konten, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa (Tomlinson, 2014: 18). Meskipun pendekatan ini menjadi salah satu pilar utama Kurikulum Merdeka, implementasinya sering kali menemui berbagai kendala. Oleh karena itu, diperlukan strategi sistematis untuk mengatasi hambatan tersebut agar pembelajaran dapat berjalan efektif.

a. Peningkatan Kompetensi Guru

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka cenderung lebih memahami konsep diferensiasi dan mampu mengadaptasikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Meskipun demikian, masih dibutuhkan pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan agar guru semakin terampil dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan inklusif. Pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala dapat meningkatkan pemahaman guru tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi dan penerapannya. Model pelatihan berbasis praktik langsung (*in-house training*, *lesson study*, *coaching*) lebih efektif dibandingkan pelatihan satu arah (Arends, 2015: 154).

b. Manajemen Waktu dan Perencanaan Efektif

Hasil observasi menunjukkan bahwa manajemen waktu dan perencanaan yang efektif menjadi kunci dalam mengatasi kendala implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang mampu mengatur waktu secara efisien dapat menyusun rencana pembelajaran yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Perencanaan yang matang juga membantu guru memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lebih fleksibel dan terarah. Penggunaan format RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berdiferensiasi yang sederhana dan fleksibel membantu guru menghemat waktu. Perencanaan berbasis profil belajar siswa (minat, kesiapan, dan gaya belajar) bisa dibuat satu kali dan disesuaikan dari waktu ke waktu (Tomlinson, 2014: 56).

c. Optimalisasi Sumber Daya Belajar

Optimalisasi sumber daya belajar menjadi upaya penting dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Guru memanfaatkan berbagai media, baik cetak maupun digital, serta lingkungan sekitar sebagai sumber belajar alternatif. Meskipun sarana terbatas, kreativitas guru dalam mengolah dan memodifikasi materi pembelajaran membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Guru dapat mengatasi keterbatasan sarana dengan memanfaatkan teknologi informasi dan sumber belajar lokal (Kemendikbud, 2022: 36). Media digital, seperti video pembelajaran atau aplikasi edukatif, memungkinkan diferensiasi konten secara lebih mudah.

d. Penguatan Dukungan Lingkungan

Penguatan dukungan dari lingkungan, khususnya orang tua dan masyarakat, menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Melalui komunikasi yang intensif antara sekolah dan orang tua, partisipasi dalam mendampingi anak belajar di rumah dapat ditingkatkan. Selain itu, keterlibatan

masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif turut memperkuat proses pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan siswa. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua sangat penting. Kepala sekolah perlu memberi ruang bagi inovasi pembelajaran dan orang tua bisa dilibatkan melalui komunikasi rutin mengenai kebutuhan dan perkembangan anak (Epstein, 2011: 78).

e. Strategi Mengelola Keberagaman Siswa

Dalam menghadapi keberagaman karakteristik siswa, guru menerapkan berbagai strategi seperti asesmen diagnostik, pengelompokan fleksibel, dan variasi metode pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan materi, proses, dan produk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, serta gaya belajar masing-masing siswa. Dengan strategi yang tepat, keberagaman bukan menjadi hambatan, melainkan potensi yang dapat dikembangkan secara optimal. UDL menawarkan prinsip untuk memberikan berbagai cara dalam menyampaikan materi, melibatkan siswa, dan menunjukkan pemahaman. Pendekatan ini cocok untuk SD karena menekankan fleksibilitas (CAST, 2018: 22).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang analisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di SDN 7 Sambik Bangkol Tahun pelajaran 2024/2025 maka dapat diambil kesimpulannya sebagai berikut:

1. Guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di SDN 7 Sambik Bangkol Guru di SDN 7 Sambik Bangkol telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dengan menyesuaikan metode, materi, dan tugas sesuai kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Meskipun menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, guru mampu mengatasinya melalui perencanaan yang fleksibel, pemetaan kebutuhan siswa, serta kolaborasi dengan rekan guru. Penerapan ini membantu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, aktif, dan bermakna bagi semua siswa.
2. Kendala yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di SDN 7 Sambik Bangkol Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka, guru di SDN 7 Sambik Bangkol menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, sarana pendukung, dan pemahaman yang belum merata tentang konsep diferensiasi. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa yang cukup besar juga menjadi tantangan dalam merancang pembelajaran yang sesuai. Namun, guru terus berupaya mengatasi kendala tersebut melalui pengembangan diri, kolaborasi, dan inovasi dalam proses pembelajaran.
3. Guru mengatasi kendala dalam pembelajaran berdiferensiasi Melakukan asesmen awal untuk memahami kemampuan, minat, dan gaya belajar setiap siswa. Menyusun aktivitas dan tugas yang bervariasi serta fleksibel agar cocok untuk berbagai tingkat kesiapan. Memanfaatkan media digital, video, dan aplikasi edukasi guna memperkaya cara penyampaian materi. Mengelompokkan siswa secara dinamis sehingga mudah memberi bimbingan terfokus. Berkolaborasi dengan rekan guru untuk berbagi sumber belajar dan strategi praktis. Rutin mengikuti pelatihan atau komunitas belajar guna memperdalam konsep diferensiasi. Memberikan

umpan balik personal dan berkelanjutan agar siswa memahami perkembangan belajarnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arends, R. I. (2015). *Belajar untuk Mengajar* (Edisi ke-10). New York: McGraw-Hill Education.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boulmetis, J., & Dutwin, P. (2020). *ABCs Evaluasi: Teknik Abadi untuk Program dan Proyek*. San Francisco: Jossey-Bass.
- CAST. (2018). *Universal Design for Learning Guidelines version 2.2*. Wakefield, MA: Author.
- Epstein, J. L. (2011). *Kemitraan Sekolah, Keluarga, dan Komunitas: Mempersiapkan Pendidik dan Meningkatkan Sekolah* (Edisi ke-2). Boulder, CO: Westview Press.
- Hamzah B. Uno. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Ki Hajar Dewantara. (1962). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2024). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Subarsono. (2011). *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm.90.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2018). *Psikologi Pendidikan* (Edisi ke-6). New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2018). *Psikologi Pendidikan* (Edisi ke-6). New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2014). *Kelas yang Berdiferensiasi: Merespons Kebutuhan Semua Peserta Didik* (Edisi ke-2). Alexandria: ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2014). *Kelas Berdiferensiasi: Menanggapi Kebutuhan Semua Peserta Didik*. Alexandria: ASCD.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zuhro, F., dkk. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(4), 4937–4945.